

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang signifikan dan mempengaruhi berbagai kelompok usia, serta jenis kelamin di seluruh dunia.¹ Data dari Global Burden of Disease Study 2021, prevalensi anemia secara global pada tahun 2021 mencapai 34,3% yang setara dengan 1,92 miliar kasus, yang menunjukkan bahwa hampir seperempat populasi dunia masih terdampak oleh kondisi ini.²

Pada tingkat regional, khususnya di kawasan ASEAN dan Asia Tenggara, beban anemia menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata global. Menurut data yang dilaporkan World Health Organization tahun 2022, prevalensi anemia di kawasan ASEAN mencapai 45,6%, menempatkan region ini sebagai salah satu wilayah dengan beban anemia tertinggi di dunia.³ World Health Organization juga melaporkan bahwa Asia Tenggara memiliki prevalensi anemia pada perempuan usia reproduktif (15–49 tahun) sebesar 41,9% hingga 42%, yang merupakan tingkat tertinggi kedua secara global setelah Sub-Sahara Afrika. Laporan WHO pada tahun yang sama juga menyatakan bahwa wilayah Asia Tenggara dipengaruhi oleh sekitar 244 juta wanita dan 83 juta anak yang mengalami anemia, menjadikan Asia Tenggara sebagai salah satu area dengan beban kesehatan anemia paling berat di dunia.⁴

Data prevalensi di Indonesia tertuang dalam National Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia/SKI) tahun 2023 yang dirilis oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan, prevalensi anemia di Indonesia menunjukkan variasi menurut kelompok usia, dengan anak usia kurang dari 15 tahun mencapai 23,8%, wanita usia 15 tahun ke atas sebesar 18,0%, dan pria usia 15 tahun ke atas sebesar

14,4%.⁵ Studi komprehensif yang memetakan anemia di seluruh Indonesia (1995–2023) dari Eijkman Institute for Molecular Biology dan Mochtar Riady Institute for Nanotechnology menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia sangat beragam tergantung lokasi dan populasi, dengan faktor yang saling terkait antara genetika, lingkungan, dan penyakit menular.⁶

Provinsi Jawa Barat juga menunjukkan beban anemia yang sangat tinggi. Menurut data penelitian tahun 2024 menyebutkan bahwa 40% atau 1,7 juta remaja perempuan di Jawa Barat mengalami anemia, menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan beban anemia pada remaja putri yang sangat berat.⁷ Pada tingkat kota, Kota Bandung menunjukkan prevalensi anemia yang terus meningkat. Menurut penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia yang bersumber dari data Dinas Kesehatan, prevalensi anemia di Kota Bandung menunjukkan tren peningkatan dari 10,78% pada tahun 2023 menjadi rata-rata 12,58% pada tahun 2024, dengan pencatatan tertinggi di Puskesmas Mandala Mekar. Puskesmas Kutawaringin di wilayah Bandung Raya mencatat angka 8,82% pada triwulan akhir 2024. Hal tersebut dapat mengindikasikan dampak serius dari kondisi ini terhadap kesehatan masyarakat lokal.⁸

Peningkatan prevalensi anemia yang tinggi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor paling signifikan adalah pertumbuhan fisik yang pesat pada masa pubertas, sehingga menyebabkan kebutuhan zat besi menjadi lebih tinggi untuk peningkatan volume darah dan massa otot.⁹ Remaja perempuan juga cenderung mengonsumsi makanan cepat saji dengan kandungan rendah zat besi dan protein, serta sering melewatkan waktu makan sehingga pola makan menjadi tidak seimbang. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya asupan protein yang telah diidentifikasi sebagai faktor risiko dominan terjadinya anemia defisiensi besi pada remaja perempuan.¹⁰

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua, yang mempengaruhi akses remaja

perempuan terhadap makanan bergizi dan edukasi gizi. Remaja perempuan dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami anemia akibat keterbatasan akses terhadap makanan kaya zat besi.¹¹ Praktik budaya dan kebiasaan tertentu juga dapat memperparah kondisi ini. Beberapa budaya memiliki pantangan terhadap konsumsi lauk hewani yang kaya zat besi, sedangkan kebiasaan minum teh saat makan dapat menghambat penyerapan zat besi non-heme, yang semakin meningkatkan risiko anemia.¹² Menstruasi pada remaja perempuan juga menjadi faktor signifikan yang meningkatkan risiko anemia. Kehilangan darah secara rutin setiap bulan tanpa diimbangi dengan asupan zat besi yang memadai dapat menyebabkan defisiensi zat besi dan anemia.¹¹

Kekurangan nutrisi yang berujung anemia pada remaja perempuan tersebut dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga remaja perempuan akan lebih rentan mengalami kelelahan dan berbagai masalah kesehatan lainnya.¹³ Tingginya kejadian anemia pada remaja perempuan juga dapat berdampak pada aspek psikologis remaja, berupa gangguan konsentrasi, penurunan fungsi kognitif, serta peningkatan risiko depresi dan kecemasan.¹⁴ Hal tersebut dapat berdampak terhadap aspek akademik, karena kelelahan dan gangguan konsentrasi menyebabkan penurunan prestasi belajar, yang berdampak pada peluang pendidikan dan karier di masa depan. Status gizi yang terjaga dengan pola makan seimbang dan asupan nutrisi yang cukup sangat penting bagi remaja perempuan untuk mencegah terjadinya anemia dan dampak negatif serta merugikan yang ditimbulkannya.¹⁵

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Triyasa Ujung Berung Bandung tahun 2022, bahwa prevalensi anemia ditemukan sebesar 47,3% pada remaja perempuan,¹⁶ sejalan dengan penelitian di SMA Pembina Palembang tahun 2022, menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja perempuan khususnya yang berusia 15-16 tahun mencapai angka 57,1%.¹⁷

Data terbaru dari *Oxford Health Policy and Planning* pada tahun 2024, Indonesia mengalami kerugian ekonomi tahunan sebesar US\$ 29 miliar akibat stunting dan US\$ 2,4 miliar akibat anemia pada wanita, yang dalam rupiah setara dengan Rp483,845 triliun akibat stunting dan Rp40,092 triliun akibat anemia (berdasarkan kurs Rp16,709 per 1 USD pada 24 November 2025), yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional.¹⁸ Stunting menyebabkan gangguan perkembangan kognitif dan fisik, yang berakhir pada rendahnya produktivitas tenaga kerja, sementara anemia pada remaja perempuan, wanita dan ibu hamil akan berdampak pada peningkatan risiko lahir bayi dengan gizi buruk, menciptakan siklus kurang gizi antar generasi.

Dampak ekonomi akan semakin besar di masa depan dengan asumsi pertumbuhan ekonomi 5% per tahun dan inflasi biaya kesehatan 3% per tahun, jika masalah ini tidak diatasi kerugian ekonomi akibat stunting dan anemia di Indonesia pada tahun 2045 diperkirakan mencapai sekitar US\$ 146,35 miliar per tahun, atau setara dengan Rp2.443,89 triliun per tahun (berdasarkan kurs Rp16,709 per 1 USD pada 24 November 2025) hampir lima kali lipat dari saat ini.¹⁸ Hal ini dapat menghambat pencapaian visi Indonesia Emas 2045, yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan SDM unggul dan daya saing global. Risiko kehilangan bonus demografi, stagnansi ekonomi, dan beban kesehatan nasional yang meningkat dapat menjadi dampak yang dihadapi oleh Indonesia apabila penanganan permasalahan ini tidak dilakukan dengan tepat. Intervensi gizi yang agresif dan berkelanjutan merupakan hal yang diperlukan, seperti skrining untuk mendeteksi penyakit secara dini, pemberian makanan bergizi sejak dini, suplementasi zat besi, serta program percepatan pencegahan stunting dan anemia melalui edukasi dan kebijakan sosial untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Pelaksanaan program percepatan pencegahan yang tepat, dapat memastikan generasi Indonesia mendatang tumbuh sehat, cerdas, dan produktif, sehingga

mampu membawa negara ini menjadi negara maju yang berdaya saing global.

SMA 1 Pasundan Kota Bandung adalah sekolah swasta berakreditasi A dengan sebagian besar siswanya merupakan remaja perempuan usia produktif, namun informasi status gizi dan kejadian anemia di sekolah ini masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi. Keterbatasan sumber daya dibandingkan sekolah negeri serta minimnya data spesifik mengenai prevalensi anemia di SMA 1 Pasundan menjadi salah satu alasan diperlukannya analisis lebih lanjut di SMA 1 Pasundan.

Berdasarkan tingginya prevalensi anemia pada remaja perempuan usia produktif yang mencapai angka 45,6% di Asia Tenggara, sementara di Indonesia prevalensi mencapai 18,0% dengan peningkatan signifikan di Jawa Barat sebesar 40% atau mencapai 1,4 juta jiwa pada remaja perempuan. Dengan tingginya prevalensi anemia tersebut kerugian ekonomi tahunan Indonesia dalam rupiah mencapai Rp483,845 triliun akibat stunting dan Rp40,092 triliun akibat anemia (berdasarkan kurs Rp16,709 per 1 USD pada November 2025) dan apabila tanpa penanganan tepat dapat diproyeksikan mencapai US\$ 146,35 miliar per tahun, atau setara dengan Rp2.443,89 triliun per tahun (berdasarkan kurs Rp16,709 per 1 USD pada November 2025), yang menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian tersebut tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan status gizi dan kadar hemoglobin pada remaja perempuan usia produktif di SMA 1 Pasundan Kota Bandung sangat perlu untuk dilakukan karena dapat memberikan data dasar bagi sekolah dalam mengintervensi masalah finansial akses siswa terhadap pengetahuan status gizi dan anemia, serta mendukung upaya pencegahan dan penanganan anemia yang tepat sasaran untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 dengan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik status gizi pada remaja perempuan usia produktif di SMA 1 Pasundan Kota Bandung tahun 2025?
- 2) Bagaimana karakteristik anemia pada remaja perempuan usia produktif di SMA 1 Pasundan Kota Bandung tahun 2025?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin pada remaja perempuan usia produktif di SMA 1 Pasundan Kota Bandung tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan status anemia pada remaja perempuan usia produktif di SMA 1 Pasundan Kota Bandung Tahun 2025.

2. Khusus

- a. Mengetahui karakteristik status gizi remaja usia produktif di SMA 1 Pasundan Kota Bandung pada tahun 205.
- b. Mengetahui karakteristik anemia pada remaja perempuan usia produktif di SMA 1 Pasundan Kota Bandung pada tahun 2025.
- c. Mengetahui hasil hubungan antara status gizi dengan status anemia pada remaja perempuan usia produktif di SMA 1 Pasundan Kota Bandung pada tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam memperdalam pemahaman mengenai hubungan status gizi dengan kadar hemoglobin serta bagaimana tingkat kejadian anemia pada perempuan usia produktif. Gizi buruk dan anemia, terutama pada remaja putri dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan gangguan kognitif. Kondisi ini menunjukkan bahwa gizi buruk berdampak pada daya saing tenaga kerja dan perkembangan ekonomi. Anemia dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 jika tidak diatasi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan teori terkait intervensi gizi untuk pencegahan anemia, serta memperkuat pemahaman akademisi mengenai strategi peningkatan gizi dalam menciptakan SDM yang sehat dan produktif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam mengkaji secara ilmiah suatu permasalahan dengan menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan.

b. Bagi Remaja Perempuan

Penelitian dapat memberikan informasi penting tentang hubungan status gizi dan anemia, sehingga remaja perempuan dapat memahami pentingnya menjaga asupan nutrisi dan dampak yang dapat ditimbulkan dari anemia sebagai upaya dalam menjaga kesehatan mereka.

c. Bagi Pihak Sekolah SMA 1 Pasundan

Penelitian dapat memberikan gambaran tentang kondisi kesehatan siswi mereka, yang dapat digunakan untuk menyusun kegiatan pembelajaran atau penyuluhan terkait gizi

dan kesehatan remaja, sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa dan staf sekolah terhadap pentingnya pola makan yang sehat sebagai bagian dari upaya mendukung prestasi akademik siswa.

d. Bagi Institusi Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan dan menjadi masukan maupun evaluasi keilmuan, serta dapat digunakan sebagai informasi dan dokumentasi data penelitian lebih lanjut tentang hubungan status gizi dengan anemia pada remaja perempuan usia produktif.

e. Bagi Pembaca

Pembaca dapat memahami hubungan antara status gizi dan kejadian anemia, serta menjadi referensi praktis untuk edukasi kesehatan dan pencegahan terhadap terjadinya anemia, terutama pada remaja perempuan.